

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa memainkan peran penting dalam interaksi manusia karena memungkinkan komunikasi lisan dan tulisan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Bahasa juga memiliki aturan yang biasanya terkait dengan pemaknaan tersurat dan tersirat. Untuk memastikan bahwa lawan tutur dan pembaca merasa nyaman dan tidak tersinggung, aturan ini digunakan untuk menjaga nilai rasa atau kesopanan. Fitriani (2019: 140) mengatakan bahwa pelaku bahasa biasanya menggunakan standar tertentu untuk menilai etika seseorang, termasuk bagaimana mereka berbicara tentang hal-hal yang dianggap tabu. Penghalusan digunakan saat mengungkapkan ungkapan yang dianggap tabu agar lebih nyaman didengar dan tidak menyinggung pihak tertentu. Bahasa juga memiliki kata-kata kasar atau makian yang tidak sopan, yang biasanya digunakan untuk mengkritik atau bahkan menyindir.

Dalam Bahasa Indonesia, penghalusan ungkapan tersebut biasa disebut dengan eufemisme. Sutarman (2017: 49) mengemukakan bahwa Dalam bahasa, eufemisme adalah penggunaan kata-kata yang tidak boleh digunakan atau dilarang. Kridalaksana (2008: 59) juga mengemukakan hal yang serupa, yakni eufemisme (*euphemism*) adalah pemakaian kata atau bentuk lain untuk menghindari bentuk larangan atau tabu. Leech (1981: 45) mengatakan bahwa Eufemisme digunakan untuk menjadikan sesuatu yang dianggap tidak sopan terdengar lebih sopan atau menjadi sebenarnya. Seringnya menggunakan eufemisme menyebabkan orang menganggap kata-kata yang tidak sopan sebagai tabu, dan kata-kata yang kasar atau tidak sopan disebut disfemisme. Penggunaan bahasa yang dianggap tidak sopan

atau ditabukan disebut disfemisme (Wijana & Rohmadi, 2008: 96). Disfemisme adalah penggunaan kata-kata yang kasar dan emosional yang dapat mengganggu orang yang membaca atau mendengarnya. Chaer (2013: 314) menyatakan bahwa pengasaran, atau disfemisme, adalah kebalikan dari penghalusan, yaitu mengganti kata kasar dengan kata yang halus atau biasa. Disfemisme biasanya digunakan untuk menyerang lawan atau mengeluarkan kemarahan, kekecewaan, dan emosi negatif. Penggunaan kata-kata atau frasa disfemisme membuat pendengar atau pembaca merasa terganggu, risih, bahkan tersakiti. Oleh karena itu, untuk menghindari rasa kecewa, ketersinggungan, dan tersakiti, penggunaan kata-kata yang netral atau yang dihaluskan lebih disarankan penggunaannya.

Gaya bahasa dalam menulis merupakan cara pengarang untuk memaparkan gagasan dan menuangkan ide-ide ke dalam tulisan sesuai dengan tujuan dan hasil yang diharapkan (Luxemburg dkk, 1984: 104). Oleh karena itu, secara khusus, gaya bahasa dapat mengubah dan menghasilkan makna tertentu. Dalam gaya bahasa, eufemisme berfungsi sebagai referensi dengan ungkapan-ungkapan yang diperhalus untuk menggambarkan perasaan orang yang membaca atau untuk menggantikan referensi yang dirasa, seperti menghina, menyinggung, atau membuat pembaca tersugesti ke hal-hal yang tidak menyenangkan (Keraf, 2004: 132). Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan (1985: 128) yang mengungkapkan bahwa eufemisme digunakan untuk memperhalus ungkapan yang dianggap kasar dan tidak sopan. Begitupula, Chaer (2010: 87–88) yang menyatakan bahwa eufemisme adalah upaya penulis untuk menggunakan parafrasa untuk menggantikan kata-kata kasar dengan kata-kata yang dianggap lebih halus atau sopan. Dengan kata lain, eufemisme adalah penggunaan kata-kata halus untuk

menggantikan kata-kata kasar dan buruk, sedangkan disfemisme adalah penggunaan kata-kata yang berkaitan dengan perasaan orang yang berbicara, seperti memaki atau mengumpat. Disfemisme kadang-kadang digunakan pada hal-hal yang diharapkan akan menarik perhatian orang lain. Ungkapan disfemisme karena artinya yang kasar, berani, dan menantang sering digunakan untuk tujuan tertentu, seperti menulis judul berita atau kalimat dalam slogan (Sutarman, 2017: 116).

Penggunaan eufemisme memiliki tujuan dan berdampak langsung pada pembaca, pendengar, atau orang yang dikenai. Dianggap penting untuk menggunakan eufemisme, salah satu bagian dari kesantunan berbahasa, dalam menjaga hubungan dengan orang-orang seperti saudara, teman, mitra kerja, atasan, dan lainnya. Oleh karena itu, eufemisme semakin digunakan di banyak bidang dan profesi. Ini terlihat di perdagangan dan ekonomi, sosial, kesehatan, seksologi, pekerjaan, dan kebijakan pemerintah (Sutarman, 2017: 50-54).

Dari definisi tersebut, pada dasarnya, eufemisme dan disfemisme digunakan sebagai gaya bahasa dalam menulis. Perkembangan bahasa membawa kepada eufemisme dan disfemisme, yaitu penggunaan kata-kata baru atau pemahaman baru yang berasal dari perpaduan kata-kata lama yang menghasilkan makna baru. Hal ini disebut juga dengan pergeseran bahasa. Penggunaan eufemisme dirasa memiliki nilai rasa yang positif sehingga lebih nyaman digunakan oleh masyarakat. Sebenarnya, masyarakat bahasa tertentu tidak luput dari adanya fenomena eufemisme. Hal itu disebabkan oleh pertimbangan dan motivasi tertentu dalam menggunakan bahasa, di antaranya untuk menghindari penggunaan bahasa yang dianggap tabu, jorok, kasar, dan sebagainya. Tujuan penggunaan eufemisme

memang baik karena dapat memberikan rasa hormat kepada orang lain. Namun, saat yang sama akan membuat makna yang ingin disampaikan kehilangan esensinya. Ekspresi seperti ini jelas merupakan salah satu jenis manipulasi bahasa yang biasa digunakan media untuk menyembunyikan apa yang sebenarnya terjadi. Di Indonesia sendiri, kebiasaan menghaluskan kata sudah seperti suatu budaya yang dilakukan masyarakat. Eufemisme muncul sebagai bentuk kebutuhan akan kata-kata yang ungkapannya dianggap tabu oleh masyarakat, contohnya pemakaian kata “bangkrut” sekarang ini dianggap kurang sopan dan kurang enak digunakan sehingga kata tersebut diganti pemakaiannya dengan menggunakan kata “gulung tikar”.

Ketika berbicara tentang informasi atau peristiwa, kata "disfemisme" atau "rasa negatif" juga digunakan. Contohnya, frasa “mati mengenaskan” yang digunakan untuk mendeskripsikan keadaan seseorang setelah mengalami kecelakaan. Perwujudan frasa tersebut memiliki nilai rasa yang dianggap kasar karena penggunaannya yang kurang tepat digunakan pada orang yang mengalami kecelakaan.

Dalam bahasa tulis, eufemisme dan disfemisme sering digunakan dalam bahasa jurnalistik di media massa. Jurnalisme adalah bahasa yang didasarkan pada bahasa standar, menghormati tata bahasa, dan membutuhkan kreativitas tinggi untuk menarik. Bahasa yang digunakan di media dapat secara tidak langsung mempengaruhi pikiran seseorang. Kemahiran suatu bahasa dibangun oleh berbagai kalimat. Semakin beragam bentuk bahasa, semakin baik literasi bahasa pengarangnya. Salah satu bentuk bahasa yang digunakan untuk menentukan tingkat literasi bahasa adalah dengan menggunakan bahasa konotasi atau bahasa

yang memiliki nilai rasa. Penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam bahasa tulis dapat diidentifikasi dari pilihan kata atau diksi yang digunakan. Berdasarkan penggunaannya, Sutarman (2017: 66) menyebutkan bahwa eufemisme dapat dibentuk dengan beberapa cara, yaitu (1) penggunaan singkatan, (2) penggunaan kata serapan, (3) penggunaan istilah asing, (4) penggunaan metafora, dan (5) penggunaan perifrasa sedangkan bentuk disfemisme tidak terlalu luas, hanya berupa kata, frasa, dan ungkapan. Contohnya, yang terdapat pada teks editorial siswa kelas XII MIPA di SMAN 1 Abiansemal.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XII, teks editorial menjadi salah satu materi yang dibahas. Teks editorial adalah pendapat seseorang tentang peristiwa yang aktual (menarik perhatian), fenomenal, dan kontroversial. Dalam merancang teks editorial, beberapa siswa kelas XII MIPA, yakni siswa kelas XII MIPA 1, XII MIPA 2, XII MIPA 3, dan XII MIPA 4 di SMAN 1 Abiansemal tanpa sadar menggunakan eufemisme dan disfemisme. Meski tidak dipublikasikan di media massa, seperti koran, majalah, dan sebagainya, tetapi penggunaan eufemisme dalam menulis teks editorial dianggap penting karena memiliki nilai rasa yang positif terhadap sesuatu yang ingin diungkapkan. Begitupula, disfemisme. Penggunaan disfemisme dalam menulis teks editorial sangat penting untuk dipahami karena jika penggunaannya tidak digunakan secara tepat, bisa menyebabkan kesalahpahaman.

Eufemisme dan disfemisme biasanya ditemukan dalam berita atau artikel. Oleh karena itu, meneliti penggunaan eufemisme dan disfemisme pada teks editorial dianggap penting karena teks editorial merupakan artikel utama dalam koran yang ditulis sendiri oleh siswa kelas XII MIPA. Menulis teks editorial

tentunya memerlukan bahasa jurnalistik yang menarik, seperti menggunakan gaya bahasa, ungkapan, hingga eufemisme dan disfemisme. Gaya bahasa eufemisme dan disfemisme biasanya digunakan oleh jurnalis yang sudah ahli di bidangnya, sedangkan teks editorial ditulis sendiri oleh siswa. Oleh karena itu, penggunaan eufemisme dan disfemisme pada teks editorial siswa kelas XII MIPA sangat menarik untuk dikaji.

Siswa kelas XII MIPA di SMAN 1 Abiansemal dipilih untuk dianalisis karena beberapa alasan, yakni: 1) materi teks editorial terdapat di kelas XII semester 2, (2) dipilihnya siswa di kelas XII MIPA, khususnya kelas XII MIPA 1, XII MIPA 2, XII MIPA 3, dan XII MIPA 4 dikarenakan kelas-kelas tersebut merupakan kelas unggulan, yang berisikan siswa-siswa berprestasi. Tentunya, tulisan yang dihasilkan merupakan tulisan yang terbaik.

Penelitian penggunaan eufemisme dan disfemisme pada teks editorial siswa kelas XII MIPA di SMAN 1 Abiansemal belum pernah dilakukan sebelumnya. Namun, terdapat beberapa penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya, yakni penelitian pertama oleh Rezeki Rita Jayanti (2019) yang berjudul *Eufemisme dan Disfemisme pada Judul Berita Surat Kabar Harian Balikpapan Pos Periode April-Mei 2018*. Kemudian, penelitian kedua yang dilakukan oleh Adam Zakari pada tahun 2019 dengan judul *Penggunaan Eufemisme dan Disfemisme pada Buku Catatan Najwa Karya Najwa Shihab serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA* dan penelitian sejenis yang terakhir oleh Ardiyanti Ritonga pada tahun 2019 dengan judul *Analisis Pemakaian Eufemisme dan Disfemisme dalam Sebuah Tayangan The Police*.

Tentunya, ada persamaan dan perbedaan antara penelitian yang peneliti lakukan dan ketiga penelitian sejenis tersebut. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji penggunaan eufemisme dan disfemisme sedangkan perbedaannya terletak pada subjek yang dikaji. Subjek yang peneliti kaji adalah teks editorial yang dibuat oleh siswa kelas XII di SMAN 1 Abiansemal, sedangkan ketiga penelitian sejenis di atas subjeknya berupa surat kabar harian Balikpapan Pos periode April-Mei 2018, buku Catatan Najwa karya Najwa Shihab, dan tayangan *The Police*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti penggunaan eufemisme dan disfemisme yang terdapat dalam teks editorial siswa sehingga memutuskan untuk mengambil judul penelitian berupa “Analisis Penggunaan Eufemisme dan Disfemisme pada Teks Editorial Siswa Kelas XII MIPA di SMAN 1 Abiansemal”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Permasalahan penelitian yang diajukan oleh penulis dalam proposal ini adalah sebagai berikut.

1. Kurangnya pemahaman siswa mengenai penggunaan gaya bahasa dalam menulis teks editorial.
2. Penggunaan gaya bahasa eufemisme dan disfemisme yang masih terasa tabu oleh siswa.
3. Adanya faktor yang melatarbelakangi siswa dalam menggunakan gaya bahasa eufemisme dan disfemisme.
4. Terdapat beberapa bentuk eufemisme dan disfemisme yang digunakan oleh siswa dalam menulis teks editorial.
5. Kurangnya pemahaman siswa mengenai fungsi dan makna penggunaan eufemisme dan disfemisme.

### **1.3 Batasan Masalah**

Penulis percaya bahwa untuk membuat penelitian ini lebih terfokus, sempurna, dan terarah, masalah penelitian harus dibatasi pada variabelnya. Oleh karena itu, penelitian ini hanya mengkaji bentuk dan makna, serta hal yang melatarbelakangi siswa menggunakan eufemisme dan disfemisme pada teks editorial kelas XII MIPA di SMAN 1 Abiansemal.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang dapat dikemukakan berdasarkan uraian latar belakang di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa yang melatarbelakangi penggunaan eufemisme dan disfemisme pada teks editorial siswa kelas XII MIPA di SMA Negeri 1 Abiansemal?
2. Bagaimanakah bentuk penggunaan eufemisme dan disfemisme pada teks editorial siswa kelas XII MIPA di SMA Negeri 1 Abiansemal?
3. Bagaimanakah makna bentuk penggunaan eufemisme dan disfemisme pada teks editorial siswa kelas XII MIPA di SMA Negeri 1 Abiansemal?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini ingin mencapai beberapa tujuan, yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan hal yang melatarbelakangi penggunaan eufemisme dan disfemisme pada teks editorial siswa kelas XII MIPA di SMA Negeri 1 Abiansemal.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk penggunaan eufemisme dan *disfemisme* pada teks editorial siswa kelas XII MIPA di SMA Negeri 1 Abiansemal.

3. Untuk mendeskripsikan makna bentuk penggunaan eufemisme dan disfemisme pada teks editorial siswa kelas XII MIPA di SMA Negeri 1 Abiansemal.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian di bidang linguistik, khususnya Semantik dan dapat berkontribusi dalam memperkaya teori mengenai pemakaian eufemisme dan disfemisme.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peserta didik, bagi guru, dan bagi peneliti lain. Adapun manfaat yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- a. Bagi peserta didik,

hasil penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan gaya bahasa, utamanya gaya bahasa eufemisme dan disfemisme dalam menulis teks editorial.

- b. Bagi guru,

hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk mendeskripsikan penggunaan kebahasaan siswa dalam menulis Teks Editorial.

c. Bagi peneliti lain,

hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membandingkan penelitian lain, terutama yang berkaitan dengan kajian semantik.

